

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penulisan

Keberadaan orang muda dalam masyarakat memberi makna, harapan serta tanggung jawab yang besar. Hal ini disebabkan karena orang muda merupakan generasi penerus yang akan melanjutkan proses kehidupan di dalam lingkup hidup masyarakat setempat. Dengan demikian, orang-orang muda menjadi *agent of change* atau agen perubahan. Kriteria-kriteria yang menandai orang muda sebagai *agent of change* yakni sikap hidup yang dinamis, empatik, kritis, dan berani mengambil resiko. Kualitas-kualitas tersebut memungkinkan orang muda untuk menjadi generasi penerus yang membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik melalui ide-ide kritis dan implementasinya yang nyata. Dengan pemikiran-pemikiran yang kreatif, dinamis, dan menyukai tantangan, mereka tampil sebagai satu bagian utuh yang membawa serta sumbangan tersendiri bagi komunitas masyarakatnya.

Orang muda menjadi salah satu kelompok yang mewarnai hidup menggereja. Menyadari bahwa kehadirannya di dunia merupakan wujud panggilan Ilahi, maka Gereja mewartakan misi keselamatan bagi kelompok orang tertentu demi mencapai kebaikan bersama. Salah satu kelompok yang menjadi fokus pelayanan Gereja adalah orang muda.<sup>1</sup> Orang muda dianggap sebagai salah satu bagian integral dari Gereja karena peran mereka yang sangat memberi arti dan makna baru dalam misi keselamatan Allah di tengah dunia. Orang muda pun diyakini sebagai tulang punggung Gereja. Oleh karena itu, Gereja perlu mengambil langkah untuk menyadarkan, menuntun dan memberi pemahaman kepada orang muda akan penting dan urgennya partisipasi mereka dalam misi keselamatan yang dipercayakan Allah kepada Gereja.

Masa muda merupakan saat seseorang berusaha untuk menemukan jati diri atau identitasnya. Identitas itu berhubungan dengan tahap perkembangan hidup

---

<sup>1</sup> Wenseslaus Dhiki, "Pertobatan Zakeus Dalam Injil Lukas 19:1-10 Dan Relevansinya Bagi Kaum Muda Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya " (Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2021), hlm. 2.

seseorang dalam upaya memahami siapa dirinya dan segala macam persoalan mendasar lainnya. Dalam tahapan perkembangan ini seseorang dituntun untuk memahami makna hidup, gaya hidup dan relasinya dengan orang lain.<sup>2</sup> Namun, penemuan identitas yang tanpa dilandasi norma-norma sosial akan membawa mereka pada tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dalam masyarakat tertentu.

Orang muda yang berada pada fase perubahan dan perkembangan ini selalu mencoba sesuatu yang dianggapnya baik. Kadangkala, keingintahuan ini secara tidak sadar menggiring mereka ke dalam suatu dunia yang justru merusak perkembangan hidup mereka. Mereka akan mengalami suatu kehidupan yang mengarah kepada disorientasi dimasa depan yang baik, yang bisa disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, dan lain-lain. Jika Gereja tidak mendampingi dan mengarahkan mereka dengan baik maka akan dijumpai generasi muda yang tidak memiliki karakter dan integritas diri yang kuat.

Keprihatinan akan gejolak yang dialami oleh orang muda dewasa ini juga ikut dirasakan oleh Gereja Katolik baik Gereja universal maupun Gereja-Gereja lokal, karena sebagai anggota Gereja, orang muda memiliki peranan yang besar bagi perkembangan Gereja di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Orang muda diharapkan mampu menjiwai serta menghidupkan ajaran-ajaran iman kristiani dalam hidup sehari-hari. Hal ini diyakini sebagai titik awal dari perwujudan masa depan Gereja yang lebih hidup.

Berhadapan dengan arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, tidak sedikit orang muda yang terpengaruh sehingga dengan sendirinya mereka terseret secara negatif ke dalam arus perkembangan tersebut. Hal ini nyata dalam hidup orang muda dewasa ini yang kelihatannya kurang menghayati nilai-nilai iman kristiani. Oleh karena itu, adalah sangat penting dan mendesak bagi Gereja untuk memberikan perhatian secara khusus kepada orang muda.

---

<sup>2</sup> Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Penerj. Y. Rudiyanto, SJ (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 66.

Paus Yohanes Paulus II memberikan teladan dengan memfokuskan perhatiannya pada orang muda Katolik yang menjadi korban pertama dari krisis spiritual dan budaya dunia. Beliau melihat orang muda Katolik dengan sangat positif sebagai orang yang memiliki sumbangan positif bagi Gereja mulai dari iman, harapan, semangat pelayanan, optimisme dan idealisme serta talenta dan keahlian yang dimiliki orangmuda Katolik.<sup>3</sup> Sikap yang ditunjukkan oleh Yohanes Paulus II ini diharapkan mampu memberi semangat baru bagi orang muda Katolik di mana pun berada di tengah arus perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini agar mampu menjadi pribadi-pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap diri dan masa depan Gereja.

Masa muda memang merupakan masa yang strategis untuk memperkenalkan berbagai macam dinamika kehidupan seperti kehidupan berpolitik, sosial-budaya, ekonomi dan beragama. Pada masa ini pula, pengenalan akan kekayaan rohani iman Katolik menjadi sangat mungkin diberikan kepada orang muda Katolik yang berguna untuk menumbuhkan berbagai potensi yang ada dalam diri mereka. Daya nalar dan intelektual seseorang mulai bekerja dengan baik ketika seseorang berada pada fase perubahan seperti yang dialami oleh orang muda sehingga kesanggupan untuk berpikir kritis dan mampu memahami hal-hal yang bersifat transenden menjadi sangat mungkin.<sup>4</sup> Secara fisik, orang muda juga sedang memasuki proses pematangan organ-organ tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi ini tentu membawa pula pengaruh pada segi kejiwaan mereka yang juga berdampak pada penghayatan akan iman dan sikap hidup sosial orang muda. Pada satu sisi, mereka akan lebih memusatkan perhatian mereka secara penuh akan hal-hal duniawi yang berorientasi pada pelayanan terhadap sesama. Sedangkan di sisi lain, mereka juga akan semakin menyadari bahwa kehadiran mereka di tengah dunia merupakan bentuk cinta yang tulus dari Tuhan sehingga dengan kesadaran ini mereka mengabdikan diri dan hidup mereka untuk melayani Tuhan melalui berbagai cara. Kedua realitas ini juga sedang dialami orang-orang

---

<sup>3</sup> Salvator Towari, *Pesan-Pesan Santo Yohanes Paulus II Untuk Orang Muda* (Jakarta: Fidei Press, 2015), hlm. 11.

<sup>4</sup> Bina Iman Remaja Katolik Kateketik Keuskupan Agung Jakarta, *10 Langkah Menjadi Remaja Pemimpin* (Jakarta: KKKAJ, 2004), hlm. 11.

muda Katolik di paroki Renha Rosari Hale Hebing dewasa ini. Mereka terlibat dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi dan juga agama.

Bentuk keprihatinan Gereja terhadap situasi yang dialami orang muda dewasa ini secara nyata melalui hadirnya organisasi Katolik yang disebut Organisasi Orang Muda Katolik (OMK). J. Roberts mendefinisikan organisasi Orang Muda Katolik ini sebagai salah satu organisasi Gereja yang menyediakan orang-orang muda dengan mengorganisirnya melalui kegiatan yang diawasi dengan baik agar dapat menarik minat dan perhatian mereka, mengarahkan semangat mereka ke dalam beberapa program, dan memupuk pencapaian konstruktif yang mempromosikan perkembangan spiritual mereka, memperkaya kepribadian mereka agar membawa manfaat bagi masyarakat.<sup>5</sup> OMK berada di bawah naungan Komisi Kepemudaan yang merupakan perangkat Gereja dengan tugas khusus memberi perhatian kepada pembinaan dan pendampingan orang muda.

Keprihatinan Gereja terhadap keberadaan orang muda ini diyakini sebagai bentuk pelayanan Gereja yang terinspirasi dari Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di mana orang muda menjadi perhatian khusus dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Perhatian Allah terhadap orang muda ditunjukkan sejak zaman Perjanjian Lama di mana Allah sendiri memberi perintah kepada mereka untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kisah dalam Kitab Suci, di antaranya kisah Ishak (Kej. 21:1-7; 22:1-8), Musa (Kel. 3), Yosua (Ul. 31:7-8), Samuel (1Sam. 3:1-21), Daud (1Sam. 16:1-13), Yosia, raja yang bertakhta pada usia delapan tahun yang membaharui hidup keagamaan (2 Raj. 22-23), Yeremia (Yer. 1:4-10), Ruth, Yudith, Ester, dan tujuh pemuda bersaudara (2 Mak. 7:1-42). Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus dengan jelas memberikan perhatian kepada orang muda melalui kisah-kisah menarik, seperti perumpamaan tentang orang muda yang kaya (Mat. 19:16-22), kisah penyembuhan atas putri Yairus (Luk. 8:40-42; 49-56) dan pengakuan Yesus akan pentingnya sumbangsih kaum muda (Yoh. 6:1-13). Sikap yang ditunjukkan Allah dalam diri Yesus Kristus menunjukkan bahwa kaum muda dapat membangun

---

<sup>5</sup> J. Roberts, *New Catholic Encyclopedia* (New York: Hill Book Company, 1987), hlm. 1080.

Gereja sehingga kaum muda layak menjadi bagian penting dalam karya pewartaan Yesus di tengah dunia melalui Gereja.

Dalam Injil Lukas 10:38-42 ditampilkan kisah Maria dan Marta yang melayani Yesus di rumah mereka dengan karakter dan sikap masing-masingnya. Sosok Maria ditampilkan sebagai seorang yang selalu berada dekat Yesus dan mendengarkan-Nya. Kehadiran Yesus oleh Maria ditanggapi dengan sikap penuh perhatian. Ia memilih untuk duduk di dekat Yesus dengan keakraban dan mendengarkan perkataan-Nya. Sikap ini dipandang oleh Yesus sebagai pilihan yang terbaik.<sup>6</sup> Sedangkan Marta saudarinya sebagai sosok yang dengan penuh kekhawatiran, sibuk melayani tamunya yaitu Yesus sendiri. Kehadiran Yesus oleh Marta ditanggapi dalam sikap menerima dan dengan kesibukan melayani-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Marta lebih memperhatikan perhatian dan tanggung jawab kepada semua tamu yang datang melalui tindakan, yaitu dengan cara melayani Yesus dan para murid-Nya.<sup>7</sup>

Orang muda Katolik Paroki Renha Rosari Hale Hebing berasal dari berbagai latar belakang keluarga, pemahaman, tingkat pendidikan yang tentunya sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini menjadi sesuatu yang amat berharga jika diterima secara baik oleh setiap pribadi orang muda. Perbedaan ini melahirkan warna baru dalam keberadaan dan keterlibatan orang muda Katolik Paroki Renha Rosari Hale Hebing dalam setiap bentuk pelayanan mereka terhadap Gereja dan masyarakat. Oleh karena itu, Gereja sebagai bentuk nyata kehadiran Yesus di tengah dunia hendaknya mampu menolong dan mengarahkan orang muda agar mereka sungguh memahami tugas dan tanggung jawab mereka terhadap Gereja sendiri dan masyarakat sekitar serta saling menerima antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, arah dan tujuan keberadaan mereka di tengah dunia menjadi semakin teratur dan jelas.

Perikop Injil Lukas 10:38-42 menampilkan sebuah kisah menarik yang serupa dengan apa yang terjadi dalam kehidupan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing. Lukas menampilkan dua tokoh yang memiliki

---

<sup>6</sup> Nicolaus Agung Suprobo, "Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis", *Melintas; An International Journal of Philosophy and Religion*, 36:3 (Bandung: Desember 2020), hlm. 338.

<sup>7</sup>*Ibid.*

karakter yang berbeda. Maria sebagai sosok yang lebih memilih untuk tetap berada di dekat kaki Tuhan dan mendengarkan-Nya. Sedangkan Marta yang selalu sibuk melayani Tuhan. Oleh penulis, karakter dari masing-masing tokoh dalam Injil Lukas ini juga dimiliki oleh orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada pula orang-orang muda di Paroki Renha Rosari Hale Hebing memiliki sikap dan karakter sebagai Maria sekaligus Marta dalam kehidupan sehari-hari. Dua sikap yang ditampilkan Maria dan Marta menjadi fokus penelitian dalam karya tulis ini dalam upaya menemukan serta memberi pemahaman baik kepada Gereja maupun kepada orang-orang muda itu sendiri. Pemahaman akan keberadaan mereka dalam dunia sebagai tulang punggung dan masa depan Gereja yang cerah.

Dengan demikian melalui karya tulis ini, penulis ingin mencari dan menemukan serta memahami partisipasi dan keberadaan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing di bawah judul **MEMAHAMI KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI RENHA ROSARI HALE HEBING DALAM TERANG KISAH MARIA DAN MARTA DALAM INJIL LUKAS 10:38-42.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penulisan skripsi di atas, pokok masalah yang diajukan penulis ialah bagaimana memahami keterlibatan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing dalam terang kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42.

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam tulisan ini, yakni

1. Mendeskripsikan tentang keterlibatan Orang Muda Katolik.
2. Menjelaskan tentang Injil Lukas secara umum dan menguraikan penjelasan eksegetis Injil Lukas 10:38-42.
3. Menjelaskan keterlibatan OMK Paroki Renha Rosari Hale Hebing dalam terang kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dengan studi kepustakaan, penulis mencari literatur atau tulisan yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi tulisan ilmiah ini. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang Injil Lukas, orang muda dan pengetahuan umum tentang Kitab Suci. Di samping itu, penulis juga menggunakan Alkitab, jurnal, majalah dan buku-buku yang menyediakan tafsiran eksegetis dan juga tentang orang muda untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mempertajam kajian atas tema karya tulis ini.

Untuk mengetahui dan memahami dinamika kehidupan orang-orang muda di Paroki Renha Rosari Hale Hebing sebagai tema pokok dalam karya tulis ini, penulis menggunakan penelitian lapangan. Instrumen yang dipakai adalah wawancara langsung. Penulis mewawancarai secara langsung para informan kunci sehubungan dengan keterlibatan kaum muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing. Penelitian lapangan ini akan membantu pemahaman akan sikap dan karakter orang-orang muda di Paroki Renha Rosari Hale Hebing dalam terang kisah Maria dan Marta dalam Injil Lukas 10:38-42.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Seluruh pembahasan dalam karya tulis ini dibagi ke dalam lima bab.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penulis memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan karya tulis ini.

Bab kedua berbicara tentang orang muda dan profil Paroki Renha Rosari Hale Hebing. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini berkaitan dengan pengertian orang muda Katolik, aspek pertumbuhan dan perkembangan orang muda, karakteristik orang muda, tantangan hidup orang muda dewasa ini, definisi keterlibatan dan indikator keterlibatan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing, profil paroki dan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing, serta keterlibatan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing.

Bab ketiga berbicara tentang kajian eksegetis atas Injil Lukas 10:38-42. Pada bab ini penulis memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan Injil Lukas seperti informasi tentang penulis Injil Lukas, konteks teks Injil Lukas 10:38-42 yang terbagi dalam 3 (tiga) poin yaitu posisi perempuan dalam budaya Yahudi, ketertarikan akan metode pengajaran Yesus dan konteks teks Injil Lukas 10:38-42 atau teks asli, struktur dan uraian eksegetis Injil Lukas 10:38-42, dan poin-poin pokok dalam Injil Lukas 10:38-42.

Bab keempat berbicara tentang tema karya tulis ini yakni memahami keterlibatan orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing dalam terang kisah Maria dan Marta (Luk. 10:38-42). Ada beberapa poin penting yang dibahas dalam bab ini, yakni orang muda Katolik paroki Renha Rosari Hale Hebing sebagai Maria, orang muda Katolik Paroki Renha Rosari Hale Hebing sebagai Marta, orang muda Katolik Paroki Renha Rosari Hale Hebing sebagai Maria dan Marta serta upaya-upaya untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi orang muda Katolik di Paroki Renha Rosari Hale Hebing.

Bab kelima merupakan bagian penutup dari keseluruhan karya tulis ini. Dalam bab ini penulis akan menampilkan kesimpulan atas seluruh karya tulis ini dan juga membuat usul-saran yang berkaitan dengan hal-hal konkret dalam hubungan dengan kesadaran orang muda atas keberadaan mereka di dunia dewasa ini.